

LEMBAR PENGARAHAN

**LAYANAN PUBLIK
ESENSIAL, KESEHATAN
PEKERJA ESENSIAL:
INISIATIF BERBASIS SERIKAT
PEKERJA UNTUK MELINDUNGI
KESEHATAN MENTAL PEKERJA
TRANSPORTASI PUBLIK MUDA**

FEBRUARI 2023



ITF

FEDERASI PEKERJA TRANSPORTASI INTERNASIONAL (ITF) ADALAH FEDERASI GLOBAL DEMOKRATIS YANG DIPIMPIN AFILIASINYA YANG BERJUMLAH 670 SERIKAT PEKERJA DI 147 NEGARA, MEWAKILI LEBIH DARI 18 JUTA PEKERJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI SEMUA SEKTOR TRANSPORTASI. ITF SANGAT BERSEMANGAT DALAM MENGKAMPANYEKAN HAK, KESETARAAN DAN KEADILAN PEKERJA TRANSPORTASI.

Pengarahan ini memberikan ringkasan penelitian yang dilakukan atas nama ITF tentang kesehatan mental pekerja transportasi publik, dengan fokus pada pekerja muda. Riset yang dilakukan selama pandemi Covid-19 pada 2021-22 menunjukkan dampaknya terhadap pekerja muda dan tindakan yang diperlukan untuk melindungi kesehatan mental mereka. Laporan selengkapnya dapat dibaca [di sini](#) di website ITF.

Penelitian ini meninjau studi terbaru tentang kesehatan mental pekerja transportasi publik, dan meneliti bagaimana kesehatan mental, terutama di kalangan pekerja muda, semakin menderita akibat pandemi Covid-19 dan penguncian (lockdown). Temuan ini mengungkap kesenjangan, kelemahan, dan kegagalan mendasar yang membuat pekerja terpapar saat pandemi melanda dan menyoroti tindakan positif yang telah diambil serikat pekerja untuk mengatasi bahaya kesehatan mental.

Setelah terjadinya pandemi, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) meluncurkan [upaya global untuk kesehatan mental di tempat kerja](#), memberikan kesempatan lain untuk memengaruhi pemerintah, pengusaha, dan pembuat keputusan lainnya. Saat kita bergerak maju, kita dapat memanfaatkan pembelajaran yang dikumpulkan dari serikat pekerja dan pekerja di seluruh dunia untuk melindungi kesehatan mental di transportasi publik, dan memastikannya diakui sebagai elemen inti keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di sektor ini.

RISIKO KESEHATAN MENTAL DI TRANSPORTASI PUBLIK SEBELUM PANDEMI

Sebelum pandemi, telah dilakukan penelitian tentang kesehatan mental di transportasi publik yang berfokus pada pengemudi bus dan kereta perkotaan. Faktor risiko yang teridentifikasi antara lain:

- **Sifat mengemudi profesional** : kewaspadaan terus menerus; paparan trauma seperti bunuh diri penumpang
- **Kekurangan dana dan tuntutan berlebihan pada pekerja**: kekurangan staf; jam panjang; membagi shift; istirahat yang tidak memadai; jadwal yang ketat; tekanan waktu; bayaran rendah; ketidakamanan pekerjaan; kurangnya akses ke kamar mandi; sistem insentif pembayaran; outsourcing, privatisasi dan intensifikasi kerja terkait
- **Budaya kerja yang tidak ramah dan ketegangan sosial**: pelecehan dan intimidasi; stigma kesehatan mental; kurangnya rasa hormat, pengakuan atau dukungan dari manajemen; isolasi sosial dan konflik antara pekerjaan dan tuntutan keluarga
- **Desain kendaraan**: rentan terhadap penyerangan; ergonomi yang buruk; kebisingan dan getaran
- **Kelemahan desain sistem transportasi perkotaan**, menyebabkan kemacetan lalu lintas dan kekurangan infrastruktur

Studi mendokumentasikan dampak kesehatan mental yang dihasilkan dari risiko ini, yang termasuk: tingkat kecemasan, depresi, atau kelelahan yang tinggi; trauma psikologis dari ancaman, penyerangan atau menyaksikan bunuh diri; peningkatan risiko penyakit terkait stres, termasuk penyakit jantung dan stroke, tekanan darah tinggi, gangguan muskuloskeletal, dan kelelahan atau gangguan tidur; dan gangguan terkait pekerjaan seperti waktu respons yang lambat dan perhatian yang terbagi, yang dengan sendirinya memperburuk stres kerja.

Hingga saat ini, penelitian secara umum telah mengecualikan kelompok pekerjaan lain dalam transportasi publik seperti kondektur, petugas kebersihan, agen stasiun, pekerja pemeliharaan, pengontrol lalu lintas, dan personel pendukung. Sejumlah penelitian telah mengamati pekerja muda dan perempuan, tetapi tantangan spesifik yang dihadapi kelompok seperti pekerja informal, migran, etnis dan agama minoritas dan pekerja transportasi publik LGBT+ mendapatkan hanya sedikit perhatian.

Penelitian terbatas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa:

- **Pekerja muda** lebih rentan terhadap kelelahan dan kurang mampu mengelola masalah seperti kelelahan, yang kemungkinan disebabkan kurangnya pengalaman dan ketegangan antara tuntutan kerja dan penghargaan yang rendah.
- **Pekerja perempuan** menghadapi bahaya spesifik kesehatan mental, dengan konflik yang lebih besar antara tanggung jawab keluarga dan pekerjaan, terutama saat bekerja dengan shift yang lebih lama atau yang tidak teratur, ketegangan mental yang lebih parah akibat masalah seperti penumpang yang agresif, dan dampak jangka panjang dari insiden traumatis.

Sebelum pandemi, serikat pekerja dan sekutunya, terutama di Eropa dan Amerika Utara, melakukan aksi (langkah) untuk mendukung kesehatan mental. Inisiatif termasuk:

- Intervensi terfokus pengemudi bus di Jerman, Belanda, Swedia dan Denmark yang melibatkan perubahan organisasi kerja, ergonomi, jadwal dan pendekatan manajemen, menghasilkan perbaikan kesehatan mental dan fisik, kesejahteraan dan kepuasan kerja, dan mengurangi cuti sakit dan reaksi stres.
- Program bantuan serikat (UAP) untuk anggota, dengan layanan termasuk sumber referensi kesehatan mental untuk negosiasi dan program pendukung kesehatan mental di Kanada dan program konseling rahasia di AS.
- Inisiatif serikat pekerja untuk memberikan pelatihan manajemen stres insiden kritis kepada operator bus dan kereta api untuk membantu mereka menghadapi peristiwa traumatis dan untuk membentuk kelompok dukungan sebaya.
- penelitian, pendidikan, dan aksi yang dipimpin oleh serikat pekerja di Spanyol untuk mengatasi sumber stres kerja dan untuk mengurangi masalah kesehatan mental dan penyakit terkait stres kerja.
- Pengembangan inisiatif pemuda dalam serikat pekerja, seperti perkemahan pemuda tahunan di Uganda, yang dapat memberikan ruang aman untuk diskusi tentang masalah seperti kesehatan mental.

PANDEMI TELAH MEMPERPARAH BAHAYA KESEHATAN MENTAL DI TRANSPORTASI PUBLIK

Dalam wawancara dan diskusi kelompok fokus, pekerja transportasi publik menggambarkan bagaimana pandemi dan penguncian (lockdown) telah memperparah stres kerja yang ada dan pada saat yang sama memunculkan bahaya baru. Kegagalan untuk menangani bahaya kesehatan mental yang mendasarinya selama masa 'normal' membuka pintu bagi peningkatan bahaya selama krisis Covid-19. Lebih buruk lagi, pekerja menggambarkan bagaimana beberapa pengusaha dan pemerintah mengambil keuntungan dari pandemi untuk memaksakan perubahan yang mengikis kondisi pekerja, memicu konsekuensi serius bagi kesehatan mental.

“Orang muda merasa terkena dampak beban emosional yang ditimbulkan oleh kemungkinan menuliri orang tua kita.”

Penjual tiket perempuan muda, Kolombia

“Salah satu rekan kerja saya... menyampaikan cerita kepada saya tentang seseorang yang batuk cukup keras di bus tanpa masker... Pelanggan tampak khawatir [jadi dia menghentikan] bus, bangkit dari kursinya dan meminta kepada pria itu dengan sangat sopan. ‘Tolong dipakai maskernya?’ ... Penumpang tersebut terlihat tidak terima. Kemudian sopir bus... melanjutkan mengemudi. Dan saya merasa penumpang tersebut bangkit dan mencoba mengayunkan pukulan ... Teman saya berkulit hitam ... Dia menceritakan beberapa kisah tentang orang-orang yang mencoba memukulnya.

Sopir bus perempuan muda, Kanada

“[Keputusan pemerintah selama pandemi mengizinkan] perusahaan untuk memajukan liburan pekerja, menangguhkan kontrak kerja, mengizinkan PHK, dan menerapkan kerja per jam, yang masih kami alami, meskipun keadaan darurat kesehatan telah menurun.”

Pekerja transportasi muda, Kolombia

Banyak pekerja harus tetap memberikan layanannya di puncak pandemi. Hal ini menimbulkan ketakutan akan tertular Covid-19 dan membawanya pulang ke orang yang dicintai, yang akan semakin parah ketika mereka mendengar rekan kerja terinfeksi dan, dalam beberapa kasus, bahkan meninggal dunia. Ada tekanan tambahan karena kurangnya peralatan dan protokol keselamatan yang sesuai, terutama di awal pandemi. Isolasi sosial juga menjadi masalah, dan dalam beberapa kasus, kekhawatiran pekerja terkait vaksinasi menimbulkan ketegangan. Beberapa pekerja juga diminta untuk menegakkan peraturan pemerintah dan perusahaan seperti persyaratan masker, membuat mereka diintimidasi atau diserang oleh penumpang yang menolak untuk mematuhi. Pekerja muda yang diwawancarai menggambarkan tekanan tambahan yang mereka hadapi dalam situasi ini.

“Kami menghabiskan waktu berbulan-bulan tanpa bekerja dan itu merugikan kami.”

Sopir taksi muda, Uganda

“Saya belum lama bekerja. Anda memiliki operator yang lebih tua yang telah bekerja selama 10 tahun lebih. Jadi mereka memiliki lebih banyak pengalaman, mereka tahu bagaimana menangani penumpang yang sulit dengan benar lebih baik daripada kita yang baru memulai.”

Sopir bus perempuan muda, AS

“Selama pandemi, kesehatan mental dan stres pengemudi dan operator jeepney menjadi perhatian. Mereka tidak bisa mengemudi. Mereka tidak memiliki mata pencaharian. Itu membuat sangat stres.”

Perempuan pengurus serikat pekerja, Filipina

Pekerja lain dibiarkan tanpa pekerjaan, atau memburuknya gaji atau kondisi, seperti pengurangan jam kerja berbayar, perubahan shift paksa dan intensifikasi kerja untuk mengcover mereka yang cuti sakit, atau karena pemotongan anggaran, pemantauan meningkat, cuti ditolak cuti dan istirahat kerja berkurang. Pendekatan manajemen terkadang memperburuk dampak kesehatan mental, dengan pembulian, intimidasi, dan kurangnya perhatian, sebagaimana yang dilakukan pemerintah seperti penguncian (lockdown) tanpa dukungan yang memadai bagi mereka yang terkena dampak.

“Kami tidak berhenti bekerja bahkan harus bekerja lebih keras untuk menutupi shift rekan kami yang terkena Covid. Saya tidak mengatakan bahwa kami mendapatkan lebih sedikit, namun kami juga tidak mendapatkan lebih banyak. Namun setidaknya, kami harus diperlakukan dengan lebih baik.”

Sopir bus muda, Spanyol

“Lebih dari 70% pekerja di [perusahaan kami] adalah perempuan dan sebagian besar perempuan di perusahaan adalah ‘single mother’ dengan banyak beban kewajiban keuangan.”

Pekerja muda dan pengurus serikat pekerja, Kolombia

Para pekerja juga menyuarakan keprihatinan yang luas seputar kondisi yang memperburuk dampak kesehatan mental yang lebih luas, seperti inisiatif pekerjaan transportasi publik informal, tekanan yang terkait dengan teknologi baru, dan serangan yang ditargetkan pada pekerja yang berserikat. Orang yang diwawancarai menggambarkan kurangnya kepercayaan pada beberapa skema kesehatan mental yang disponsori perusahaan.

KANADA

Sebelum pandemi, Unifor memiliki pembela kesehatan mental – anggota serikat dilatih untuk membantu anggota mengakses dukungan kesehatan mental sambil melindungi kerahasiaan mereka. Mereka juga bekerja untuk mengatasi tindakan pengusaha yang berdampak buruk pada pekerja yang menangani masalah kesehatan mental. Selama pandemi, setiap pembela dapat memberikan dukungan tambahan, menggambarkan manfaat memiliki program kesehatan mental saat krisis muncul. Unifor membayar jam tambahan sesuai kebutuhan tetapi mengusulkan agar pengusaha menanggung biaya ini di masa mendatang.

AS

Serikat pekerja di San Francisco (ATU Lokal 265 and lokal 192 dan TWU Lokal 250A) membentuk Hazard Pay Coalition (Koalisi Upah Kondisi Bahaya) yang berhasil mengkampanyekan hazard pay (upah kondisi bahaya), dengan mempertimbangkan beban psikologis yang dihadapi pekerja transportasi. ATU Lokal 265 juga bekerja di seluruh California untuk memperluas pelatihan yang diberikan kepada penanggap pertama untuk operator bus dan kereta api, yang mungkin terpapar peristiwa traumatis, dan merupakan bagian dari komite gabungan manajemen serikat untuk menentukan penggunaan dana baru negara bagian untuk kesehatan mental.

Di New York, TWU Lokal 100 memiliki program bantuan serikat pekerja jauh sebelum pandemi, menyediakan layanan intervensi rahasia untuk anggota dan keluarga mereka seputar penyalahgunaan zat, kesehatan mental, dan masalah keluarga. Serapan layanan kesehatan mental yang tersedia di bawah skema ini melonjak bersama dengan Covid-19. Secara nasional, melalui pandemi, serikat pekerja membawa dampak kesehatan mental ke dalam negosiasi seputar kebijakan vaksin, yang secara gamblang mengakui pentingnya hal ini. Komite Organising Pemimpin Masa Depan TWU, yang berfokus pada pekerja transportasi baru dan muda, juga menyediakan ruang untuk mengatasi masalah struktural yang mendukung tantangan kesehatan mental yang lebih luas.

KOLOMBIA

Dengan tidak adanya program formal untuk mengatasi kecemasan atau depresi, anggota SNTT berinisiatif untuk menyediakan ruang bagi pekerja yang menderita Covid-19 untuk berbagi pengalaman dan permasalahan terkait kesehatan mental. Karena tingkat partisipasi yang tinggi dan respon positif dari pekerja, program ini diperluas ke semua penjual tiket bus rapid transit. Manfaat diakui oleh dewan SNTT dan satu perusahaan, yang mengarah pada penyediaan dukungan keuangan dan logistik untuk memperluas inisiatif.

SPANYOL

Menanggapi Covid-19, pekerja transportasi di Spanyol membentuk kelompok dukungan informal di jejaring sosial untuk membahas permasalahan dan keadaan darurat. Hal ini menghasilkan dukungan sosial, misalnya, ketika seorang pekerja jatuh sakit, atau ketika shift harus diatur ulang. Pengorganisasian mandiri tersebut didukung oleh serikat pekerja termasuk FSC-CCOO dan FeSMC-UGT yang memberikan dukungan dan strategi, termasuk materi pendidikan dan protokol tanggap Covid-19.

UGANDA

Sementara pekerja formal, pekerjaan berserikat berhak atas perawatan medis gratis, pekerja muda di transportasi informal seperti taksi dan boda-boda tidak memiliki paket perawatan kesehatan. Meskipun jika seorang pekerja memiliki perawatan medis, namun untuk kesehatan mental tidak dirujuk secara jelas dan dokter biasanya tidak mencari tahu atau mendiagnosis masalah kesehatan mental. Ada juga masalah kepercayaan terkait kerahasiaan terapi yang didanai pengusaha. Dampak Covid-19 membuat ATGWU meninjau perjanjian kerja bersama dengan pengusaha, dan merundingkan langkah-langkah seperti asuransi kesehatan ekstensif yang mencakup konseling dan layanan kesehatan mental lainnya. Komite pemuda dari serikat pekerja mengumpulkan permasalahan seperti terkait adanya peningkatan pergantian karyawan, ketidaksetaraan dan ketidakamanan pekerjaan, peningkatan pengangguran, depresi dan kecemasan, dan ada rencana untuk merancang program yang menangani persoalan kesehatan mental secara spesifik.

FILIPINA

NCTU dan Move as One Coalition (menyatukan serikat pekerja, masyarakat dan kelompok hak asasi manusia serta pembela transportasi publik) menanggapi pandemi dengan inisiatif untuk memberikan bantuan ekonomi langsung (termasuk makanan) kepada pekerja informal yang tidak memiliki mata pencaharian. Mereka juga mengkampanyekan transisi berkeadilan untuk meningkatkan keamanan kerja dan perlindungan pekerjaan. Sementara inisiatif ini tidak ditujukan untuk kesehatan mental, inisiatif ini dapat membantu mengatasi bahaya kesehatan mental dengan mengatasi stres yang mendasarinya.



PEMBELAJARAN KUNCI DARI PENELITIAN

Penelitian ini menyoroti beberapa masalah menyeluruh tentang kesehatan mental termasuk:

- Jika perlindungan kesehatan mental yang sudah ada sebelum pandemi, ini dapat digunakan untuk mengatasi dan mengurangi risiko dan bahaya. Saat terjadi kekosongan, serikat pekerja harus memulai dari awal ketika pekerja transportasi publik mengalami dampak kesehatan mental yang serius.
- Inisiatif swa-bantu saja tidak cukup. Sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah mendasar yang menimbulkan risiko dan bahaya kesehatan mental.
- Sebaliknya, tindakan yang tidak secara khusus berfokus pada kesehatan mental, seperti perundingan bersama yang meningkatkan gaji dan kondisi kerja, juga dapat meningkatkan kesehatan mental. Penting bahwa efek positif yang demikian diakui.
- Konteks regional, nasional dan budaya penting. Lingkungan di mana pentingnya kesehatan mental secara umum dipahami oleh pekerja, pengusaha, dan pemerintah pada dasarnya berbeda dengan lingkungan di mana masalah kesehatan mental tidak dikenali atau secara aktif diabaikan dan disembunyikan. Demikian pula, norma dan perlindungan yang ada serta sumber daya untuk menegakkannya juga penting.
- Pekerja muda tampaknya menghadapi risiko tertentu, karena faktor-faktor seperti kurangnya pengalaman mereka, kebutuhan untuk tetap bekerja dan kondisi kerja yang lebih tidak aman, tetapi penelitian lebih lanjut diperlukan di sini. Ada juga kesenjangan pengetahuan mengenai tantangan tambahan yang dihadapi kelompok lain, seperti pekerja perempuan, migran, etnis dan ras minoritas, dan penyandang disabilitas, dan LGBT+.

REKOMENDASI

Pendekatan terhadap kesehatan mental akan bergantung pada konteks lokal, tetapi kegiatan utama serikat seharusnya meliputi:

- **PERUNDINGAN BERSAMA DENGAN PENGUSAHA:**
Negosiasi harus mempertimbangkan dampak kesehatan mental, baik yang merugikan maupun yang positif, dengan langkah-langkah untuk mengatasi masalah mendasar yang menimbulkan kerugian. Bergantung pada kualitas sistem perawatan kesehatan publik, pengusaha juga harus didorong untuk menyediakan cakupan layanan kesehatan mental dalam bentuk yang akan dipercaya dan digunakan oleh pekerja. Negosiasi tersebut harus mempertimbangkan tantangan khusus yang dihadapi oleh pekerja muda dan kelompok lainnya.
- **MENEKAN PEMERINTAH DAN BADAN-BADAN INTERNASIONAL:**
Serikat pekerja harus mendorong langkah-langkah kebijakan, pendanaan dan perlindungan sosial untuk mengatasi masalah mendasar yang menimbulkan bahaya kesehatan mental, seperti kondisi kerja yang buruk dan hambatan terhadap dukungan kesehatan mental yang memadai. Upaya tersebut dapat diperkuat dengan membangun aliansi dengan penumpang dan kelompok masyarakat lainnya. Sekali lagi, advokasi tersebut harus mempertimbangkan tantangan kesehatan mental tertentu yang dihadapi oleh pekerja muda dan kelompok lainnya.
- **SECARA JELAS, MENGENALI MASALAH KESEHATAN MENTAL DAN MEMBERIKAN LAYANAN YANG TEPAT:**
Serikat pekerja dapat memberikan dukungan dan pengobatan secara langsung kepada pekerja yang berjuang dengan persoalan kesehatan mental, seperti program konseling sebaya, program bantuan serikat pekerja dan berupaya untuk mengatasi stigma seputar pembahasan kesehatan mental. Upaya ini dapat memanfaatkan pembelajaran dari inisiatif serikat pekerja yang ada di seluruh dunia, dan berbagi pengetahuan tentang praktik yang efektif. Namun, penyediaan layanan langsung oleh serikat pekerja bukanlah pengganti yang berkelanjutan bagi pengusaha dan pemerintah yang bertindak berdasarkan akar penyebab kesehatan mental.
- **MELIBATKAN PEKERJA:**
Mengatasi kesenjangan pengetahuan seputar tantangan khusus yang dihadapi oleh kelompok seperti pekerja muda akan membantu menginformasikan pekerjaan masa depan terkait kesehatan mental di sektor transportasi publik, dan mendukung pengorganisasian, perundingan, kampanye, dan penyediaan layanan.

WWW.ITFGLOBAL.ORG

· KAMI YANG MENGERAKKAN
· DUNIA ·

**FEDERASI
PEKERJA
TRANSPORTASI
INTERNASIONAL**

49-60 Borough Road
London SE11DR
+44 (0)20 7403 2733